

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN “KEKERASAN SEKSUAL” PADA MEDIA BERITA DARING *KOMPAS.COM*: KAJIAN WACANA LINGUISTIK KORPUS

Shierly Amalia Aura Hayati

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
shierly.22091@mhs.unesa.ac.id

Kisyani Laksono

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia yang sering kali direpresentasikan secara tidak berimbang oleh media massa, sehingga cenderung menyudutkan korban dan memperkuat stereotip gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual pada media berita daring *Kompas.com*, dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*), yang menggabungkan analisis kuantitatif melalui frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi. Sedangkan, analisis kualitatif melalui pendekatan analisis wacana kritis. Data penelitian terdiri dari 25 artikel berita terkait kekerasan seksual terhadap perempuan yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompas.com* cenderung merepresentasikan perempuan secara langsung sebagai korban individual (*victim-centered*) dengan menonjolkan identitas dan pengalaman personal korban. Analisis frekuensi mengungkap dominasi kata "korban" sebanyak 173 kali sebagai rujukan utama. Pada analisis kolokasi mempertegas identitas perempuan yang melekat kuat dengan status korbannya melalui data seperti "*perempuan jadi korban*" dan "*perempuan korban*". Selain itu, pada analisis konkordansi menunjukkan konsistensi penggunaan inisial dan usia seperti "*remaja perempuan berinisial C*" yang bertujuan melindungi privasi, namun secara diskursif membatasi representasi perempuan hanya seputar peristiwa kekerasan yang dialaminya. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi wacana *Kompas.com* masih menempatkan perempuan dalam posisi pasif dan subordinat.

Kata Kunci: Perempuan, Kekerasan Seksual, Linguistik Korpus, Kompas.com.

Abstract

This research is motivated by the high rate of sexual violence against women in Indonesia, which is often represented unequally by the mass media, which tends to marginalize victims and reinforce gender stereotypes. The purpose of this study is to analyze the representation of women in the reporting of sexual violence in the bold news media Kompas.com, using a corpus linguistics approach. The method used is a mixed method, which combines quantitative analysis through word frequency, collocation, and concordance. Meanwhile, qualitative analysis through a critical discourse analysis approach. The research data consists of 25 news articles related to sexual violence against women collected through observation techniques and document studies. The results show that Kompas.com tends to represent women directly as individual victims (victim-centered) by emphasizing the identity and personal experiences of victims. Frequency analysis reveals the dominance of the word "victim" as many as 173 times as the main reference. The collocation analysis emphasizes the identity of women who are strongly attached to their victim status through data such as "women become victims" and "women victims". Furthermore, analysis of the concordance shows the consistent use of initials and ages, such as "a teenage girl with the initials C," which aims to protect privacy but discursively limits the representation of women to the violence they experienced. In conclusion, Kompas.com's discourse strategy still positions women in a passive and subordinate position.

Keywords: Women, Sexual Violence, Corpus Linguistics, Kompas.com.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah segala tindakan atau upaya seksual yang dilakukan dengan paksaan terhadap seseorang, tanpa memandang hubungan pelaku dan korban serta situasi terjadinya (WHO, 2021). Di Indonesia kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi

persoalan sosial yang terus berulang setiap tahunnya di Indonesia. Berdasarkan Data Komnas Perempuan tahun 2024, kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan, yaitu mencapai 17.305 kasus atau sekitar 26,94% dari total laporan kekerasan terhadap perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi isu utama yang harus mendapat

perhatian serius dari masyarakat. Namun, angka yang tercatat diyakini belum merepresentasikan kondisi sebenarnya karena banyak korban enggan melapor akibat stigma sosial dan minimnya perlindungan (Arsa dkk., 2022).

Tingginya angka kekerasan seksual tidak hanya menjadi persoalan hukum dan sosial, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana kasus tersebut direpresentasikan di ruang publik, khususnya media massa. Media berita daring menjadi sumber utama masyarakat dalam memahami kasus kekerasan seksual karena banyaknya pemberitaan mengenai isu tersebut di media massa (Tenriawali, 2018). Penyampaian berita oleh media sangat menentukan bagaimana cara pandang masyarakat terhadap korban dan pelaku kekerasan seksual. Namun, dalam praktiknya, media kerap mengekspos sisi korban secara berlebihan sehingga berpotensi menyalahkan korban, misalnya dengan menyoroti pakaian, kebiasaan keluar malam, atau asumsi bahwa korban memancing pelaku (Indainanto, 2020). Hal ini sejalan dengan teori representasi yang menyatakan bahwa media tidak sekadar memotret realitas, melainkan mengonstruksi makna melalui kata-kata atau citra yang mereka pilih untuk ditonjolkan (Eriyanto, 2012)

Hingga saat ini, media massa di Indonesia belum sepenuhnya berhasil merepresentasikan isu-isu gender secara adil dan berimbang. Banyak pemberitaan yang masih memperkuat stereotip tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, seperti sebagai objek seksual atau peran domestik yang pasif, sehingga mengabaikan kompleksitas dan keberagaman pengalaman perempuan dalam masyarakat (Supiandi, 2025). Pemberitaan yang tidak sensitif gender dapat memperkuat stigma terhadap korban dan mengaburkan fakta bahwa kekerasan seksual adalah masalah struktural yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender. Media memiliki kecenderungan untuk memproduksi teks yang dramatis seakan menormalkan isu kekerasan terhadap perempuan, yang menyebabkan masyarakat menganggap isu ini sebagai hal biasa, sehingga mengurangi kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap masalah ini (Indainanto, 2020).

Kajian mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks berita telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Puteri dkk. (2020) menggunakan perspektif *Sara Mills* untuk menganalisis berita di *Metrojambi.com* dan menemukan bahwa meskipun perempuan diposisikan sebagai subjek, mereka tetap digambarkan sebagai sosok yang lemah dan marginal. Sementara itu, Rahayu dan Agustin (2020) melalui model *framing Gamson* dan *Modigliani* menemukan bahwa media *Tirto.id* memiliki kecenderungan positif dengan membingkai kekerasan seksual sebagai akibat dari patriarki dan mengajak

masyarakat untuk melawan ketidakadilan tersebut. Di sisi lain, Safira dkk. (2021) yang menerapkan *model Roger Fowler* dalam analisis berita di *Republika Online* mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat pasif dan *eufemisme* seringkali menyebabkan marginalisasi korban perempuan. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas representasi perempuan, sebagian besar masih berfokus pada analisis kualitatif terhadap isi berita secara terbatas dan belum memanfaatkan pendekatan berbasis data secara menyeluruh.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus dalam kajian wacana, yang memungkinkan analisis representasi perempuan secara sistematis dan berbasis bukti data terhadap sejumlah besar teks berita. Linguistik korpus merupakan cabang ilmu yang menganalisis bahasa dengan menggunakan kumpulan teks dalam jumlah besar (korpus) untuk mengidentifikasi pola kebahasaan seperti frekuensi, kolokasi, dan konkordansi yang tidak mudah ditangkap melalui pembacaan manual (Biber & Reppen, 2015). Penggunaan metode korpus memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana teks-teks media cenderung mengulang pola tertentu dalam membingkai isu selama periode waktu tertentu (Ahmed & Matthes, 2016). Dengan bantuan perangkat lunak korpus, peneliti dapat mengekstraksi kata-kata kunci (*keywords*) dan konteks kemunculan kata (*concordance*) untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan dikonstruksikan secara diskursif (Arsa dkk., 2022).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah salah satu media berita daring arus utama di Indonesia, yaitu *Kompas.com*. Pemilihan media daring didasarkan pada fakta bahwa media ini telah menjadi sumber informasi utama masyarakat yang memungkinkan akses cepat dan interaktif (Haryatmoko, 2007). Media *Kompas.com* terpilih karena reputasinya sebagai salah satu dari 10 media massa daring terbaik dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh Badan Bahasa Kemendikbud Ristek.

Representasi dalam wacana media tidak hanya dibentuk oleh pilihan kata secara individual, tetapi oleh pola berulang yang membentuk struktur makna tertentu. Jika kata “korban” dalam kaitannya dengan perempuan kerap dikaitkan dengan istilah seperti “lemah” atau “tak berdaya”, maka hal ini menunjukkan adanya struktur ideologis yang secara tidak langsung mereproduksi stereotip tertentu (McEnery & Hardie, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka Kajian Wacana Kritis (KWK) yang memandang relasi dialektis antara teks (wacana), praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), dan struktur kekuasaan dalam masyarakat (Fairclough, 2013). Melalui pendekatan *corpus-driven*, penelitian ini berupaya mengungkap konstruksi ideologis yang

tersembunyi di balik pilihan kata dan struktur narasi yang digunakan oleh media berita daring *Kompas.com*.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-5, yaitu Kesetaraan Gender. Representasi perempuan yang adil dalam media sangat penting karena media memiliki kekuatan besar dalam membentuk norma sosial. Menurut UN Women (2022), jika digunakan secara bertanggung jawab, media dapat memajukan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Sebaliknya, pemberitaan yang bias dapat memperkuat struktur patriarki. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi upaya perbaikan praktik jurnalistik yang lebih berpihak pada keadilan gender serta mendorong pembentukan narasi media yang lebih empatik dan inklusif terhadap korban kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed method*), yaitu pendekatan yang mengkombinasikan antara kuantitatif dengan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam teks berita melalui analisis wacana kritis dan menginterpretasikan makna dari hasil temuan korpus. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan dalam menganalisis linguistik korpus untuk mengukur frekuensi, kolokasi, dan konkordansi dalam teks berita. Data penelitian berupa frekuensi kata, kolokasi dan konkordansi yang terdapat dalam artikel berita tentang kekerasan seksual terhadap perempuan di media berita daring *Kompas.com*. Data yang digunakan terdiri dari teks-teks artikel yang dipublikasikan di *Kompas.com* dan pada periode Januari hingga September 2025. Dalam penelitian ini mengumpulkan 25 artikel berita yang berfokus pada kekerasan seksual terhadap perempuan. Setelah dikumpulkan, seluruh data diformat dalam bentuk (.docx) dan kemudian dikonversi ke format (.txt) agar dapat dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan studi dokumen. Teknik observasi digunakan untuk mengobservasi teks artikel berita pada media daring *Kompas.com* yang berfokus pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Sedangkan, Teknik studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan mengolah teks artikel berita dari media daring *Kompas.com* yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap perempuan. Teknik ini berfungsi melengkapi observasi dengan memanfaatkan dokumen tertulis sebagai sumber data (Sugiyono, 2010). Prosesnya meliputi pengamatan dan pemilihan artikel yang relevan, penyalinan teks ke dokumen *Word*, penghilangan unsur non-teks (seperti tanggal, iklan, dan

tautan), penyusunan korpus berdasarkan media, konversi file ke format (.txt), hingga analisis menggunakan *AntConc* untuk memperoleh data frekuensi, kolokasi, dan konkordansi yang berkaitan dengan representasi perempuan.

Teknik analisis data ini dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan teks artikel berita daring terkait kekerasan seksual terhadap perempuan dari media *Kompas.com* kemudian menyusunnya menjadi data korpus dalam format teks (.txt). 2) Menggunakan perangkat lunak *AntConc* untuk melakukan analisis frekuensi kata. Langkah ini bertujuan untuk menemukan kata-kata yang sering digunakan untuk merepresentasikan perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual. 3) Menganalisis data frekuensi kata dan kolokasi kata. Selanjutnya analisis konkordansi berbasis korpus yang sering muncul merepresentasikan perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual. Korpus yang sudah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis data. 4) Mendalami hasil dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk menginterpretasikan bagaimana kata-kata dan kolokasi membentuk representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1.1 Frekuensi kata dalam berita kekerasan seksual terhadap perempuan Pada Media Berita Daring *Kompas.com*.

Dalam periode Januari-September 2025 terdapat 25 artikel berita yang terkumpul dengan jumlah tipe kata (*word types*) sejumlah 1.698 dan total kemunculan kata (*word tokens*) sejumlah 7.409. Berdasarkan hasil korpus terdapat kata yang sering muncul dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dengan urutan frekuensi sebagai berikut ini.

Tabel 1 Frekuensi Kata Pada *Kompas.com*

No.	Urutan Frekuensi	Jumlah Frekuensi	Kata
1.	1	173	korban
2.	6	82	pelecehan
3.	7	81	seksual
4.	9	71	pelaku
5.	12	64	perempuan
6.	17	52	dia
7.	22	41	kekerasan
8.	23	40	kasus
9.	26	36	saya
10.	29	34	laki

Pada tabel 1 ditemukan 10 kata relevan dari 30 frekuensi teratas dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Daftar ini merupakan hasil penyaringan dari data awal *AntConc* yang sebelumnya masih didominasi kata tugas seperti “di”, “yang”, dan “dan”.

Dari hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa kata “korban”, “pelecehan”, “seksual”, “pelaku”, “perempuan” merupakan kata yang paling sering muncul dalam korpus berita yang dianalisis. Kata “korban” menjadi kata dengan frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 173 kali. Tingginya frekuensi penggunaan kata “korban” menunjukkan bahwa istilah ini menjadi rujukan utama dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Namun, pada tahap analisis frekuensi, kata “korban” belum secara langsung dapat dipastikan merujuk pada perempuan karena belum disertai rujukan yang eksplisit.

Selain itu kata “korban”, kata “pelecehan” menempati posisi frekuensi kedua dengan jumlah kemunculan sebanyak 82 kali. Tingginya frekuensi kata “pelecehan” menunjukkan bahwa media lebih sering membingkai kekerasan seksual sebagai tindakan pelecehan.

Kata “seksual” muncul sebanyak 81 kali, hampir seimbang dengan kata “pelecehan”. Kemunculan kata “seksual” umumnya berdampingan dengan kata “kekerasan” atau “pelecehan”. Kata “seksual” berfungsi sebagai penanda jenis kekerasan yang dalam berita dan memperkuat fokus dari media berita daring pada aspek tindakan seksual itu sendiri.

Selanjutnya, kata “pelaku” muncul sebanyak 71 kali. Kata “pelaku” menunjukkan adanya upaya media untuk menampilkan hubungan antara pihak yang melakukan kekerasan dan korban. Namun, dalam pemberitaan kekerasan seksual, seringkali identitas dan latar belakang pelaku tidak dibahas secara mendalam, sehingga fokus narasi lebih menampilkan perempuan sebagai korban dibandingkan pelaku.

Terakhir, kata “perempuan” muncul sebanyak 64 kali dalam korpus berita yang dianalisis. Penggunaan kata “perempuan” dalam pemberitaan umumnya merujuk pada identitas gender dalam kasus kekerasan seksual.

1.2 Kolokasi Kata dalam berita kekerasan seksual terhadap perempuan Pada Media Berita Daring Kompas.com

Berdasarkan 25 artikel berita yang dianalisis, diperoleh *Total Number Of N-Gram Types* sebanyak 1.458 dan *Total Number of N-Gram Tokens* sebanyak 4.064. Kemunculan kata “perempuan” dalam analisis kolokasi

ini dibedakan berdasarkan posisinya, yaitu di posisi kiri (*on left*) dan di posisi kanan (*on right*). Kata “perempuan” pada posisi kiri (*on left*) menunjukkan bahwa perempuan menjadi unsur awal yang kemudian diikuti oleh keterangan tertentu. Sementara itu, pada posisi kanan (*on right*) kata “perempuan” menjadi unsur yang diterangkan atau sebagai objek dalam kalimat. Pembagian ini menjadi dasar dalam penyajian dan data kolokasi pada tabel berikut.

Tabel 2 Kolokasi Kata “perempuan” (*on left*) Pada Kompas.com

No.	Urutan Frekuensi	Jumlah Frekuensi	N-Gram/Cluster
1.	27	9	perempuan dan anak
2.	185	4	perempuan berinisial
3.	186	4	perempuan dan perlindungan
4.	356	3	perempuan jadi korban
5.	357	3	perempuan korban
6.	1132	2	perempuan menjadi korban

Pada data tabel di atas kata “perempuan” secara konsisten muncul pada posisi kiri (*left*) dan berkolokasi dengan sejumlah kata yang berupa nomina maupun verba. Kolokasi dengan frekuensi tertinggi adalah “perempuan dan anak” yang muncul sebanyak 9 kali. Kolokasi dengan nomina terlihat pada data “perempuan dan anak”, yang digunakan sebagai subjek atau objek dalam pemberitaan kekerasan seksual sebagai kelompok yang sering menjadi sasaran.

Selanjutnya, data “perempuan berinisial” menempatkan perempuan sebagai subjek identitas yang disamarkan melalui inisial. Adapun data lain seperti “perempuan dan perlindungan” serta “perempuan korban” merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang dilekatkan pada status korban dan pihak yang dikaitkan dengan perlindungan.

Sementara itu, kolokasi yang melibatkan verba, seperti “perempuan jadi korban”, dan “perempuan menjadi korban”. Penggunaan verba “jadi” dan “menjadi” menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang mengalami suatu tindakan atau peristiwa dalam pemberitaan kekerasan seksual

Tabel 3 Kolokasi Kata *Perempuan* (on right) Pada Kompas.com

No.	Urutan Frekuensi	Jumlah Frekuensi	N-Gram/Cluster
1.	53	7	seorang perempuan
2.	65	6	komnas perempuan
3.	106	5	pemberdayaan perempuan
4.	109	5	perlindungan perempuan
5.	277	3	jurnalis perempuan
6.	299	3	kementerian pemberdayaan perempuan
7.	418	3	unit perlindungan perempuan
8.	641	2	dinas pemberdayaan perempuan
9.	963	2	melecehkan perempuan

Pada tabel 3, kata “perempuan” secara konsisten muncul pada posisi sebelah kanan dan sebagai nomina yang diterangkan oleh kata sebelumnya. Kolokasi dengan frekuensi tertinggi kedua adalah ‘*seorang perempuan*’ yang muncul sebanyak 7 kali. Kolokasi ini merupakan nomina yang menempatkan perempuan sebagai subjek tunggal dalam pemberitaan kekerasan seksual.

Selanjutnya, sebagian besar data pada tabel 3 menunjukkan dominasi kolokasi nomina yang berkaitan dengan nama lembaga dan kebijakan, seperti ‘*Komnas Perempuan*’, ‘*Pemberdayaan Perempuan*’, ‘*Perlindungan Perempuan*’, ‘*Kementerian Pemberdayaan Perempuan*’, ‘*Unit Perlindungan Perempuan*’, serta ‘*Dinas Pemberdayaan Perempuan*’. Kolokasi tersebut tergolong nomina karena merujuk pada kata benda berupa nama lembaga, kementerian, unit, atau tindakan yang berperan dalam perlindungan dan penanganan terhadap perempuan.

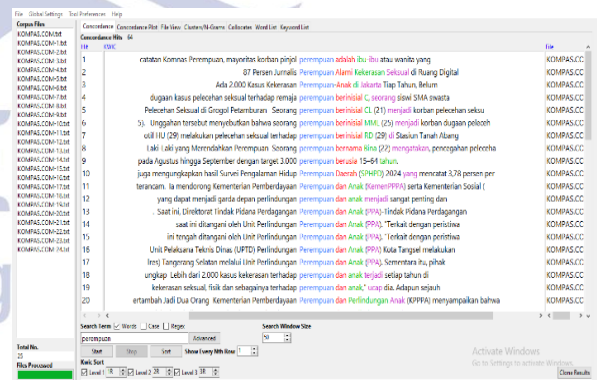
Selain itu, terdapat kolokasi yang mengaitkan perempuan dengan sebuah profesi atau peran sosial, yaitu ‘*Jurnalis Perempuan*’. Kolokasi ini juga merupakan nomina yang berfungsi sebagai satu kesatuan makna dan dapat menempati posisi subjek atau objek dalam kalimat. Sementara itu, kolokasi ‘*Melecehkan Perempuan*’ merupakan verba. Kata kerja ‘*Melecehkan*’ digunakan untuk mendeskripsikan suatu tindakan atau keadaan yang dialami oleh perempuan. Hal ini juga menunjukkan

perempuan dalam pemberitaan sebagai pihak yang mengalami tindakan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil analisis kolokasi pada tabel 2 dan 3, dapat diinterpretasikan bahwa pemberitaan kekerasan seksual cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban yang membutuhkan perlindungan, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Representasi perempuan sebagai subjek aktif atau berdaya masih terlihat terbatas, karena media fokus ke pemberitaan yang lebih menekankan pada pengalaman kekerasan yang dialami perempuan dan peran lembaga dalam menangani kasus tersebut.

1.3 Konkordansi Kata Perempuan pada Media Berita Daring Kompas.com

Setelah analisis frekuensi dan kolokasi, tahap berikutnya adalah analisis konkordansi untuk melihat penggunaan kata “perempuan” secara lebih mendalam dalam pemberitaan kekerasan seksual. Analisis ini menggunakan satu kata kunci, yaitu “perempuan”, dengan fokus pada 20 data teratas karena kata tersebut paling eksplisit merujuk pada subjek utama. Dengan memfokuskan analisis konkordansi pada satu kata kunci, penelitian ini dapat menelusuri secara lebih mendalam variasi konteks penggunaan kata “perempuan” dalam teks berita, sehingga pola representasi perempuan dapat diamati secara lebih mudah. Hasil analisis konkordansi kata “perempuan” terdapat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Konkordansi Kata Perempuan Pada Kompas.com

Berdasarkan konkordansi pada gambar 1, kata “perempuan” muncul dalam konteks yang beragam, baik sebagai korban, bagian data statistik, maupun terkait lembaga perlindungan. Pada data awal, perempuan direpresentasikan sebagai kelompok rentan secara sosial-ekonomi, misalnya pada kutipan “*mayoritas korban pinjol perempuan adalah ibu-ibu atau wanita*”. Selain itu,

perempuan juga tampil sebagai korban kekerasan seksual di ruang digital melalui kutipan “87 persen jurnalis perempuan alami kekerasan seksual di ruang digital”. Penggabungan dengan anak dalam statistik, seperti “2.000 kasus kekerasan perempuan-anak di Jakarta tiap tahun”, semakin menegaskan posisi perempuan sebagai kelompok rentan.

Pada data 4–7, perempuan direpresentasikan sebagai korban individual melalui penyebutan inisial, seperti “remaja perempuan berinisial C”, “perempuan berinisial CL (21)”, “perempuan berinisial MML (25)”, dan “perempuan berinisial RD (29)”. Pola ini menunjukkan upaya perlindungan identitas, tetapi sekaligus menempatkan perempuan terutama sebagai pihak yang mengalami kekerasan. Meski demikian, terdapat kutipan menunjukkan perempuan sebagai subjek yang lebih aktif, pada kutipan “seorang perempuan ... mengatakan, pencegahan pelecehan”, yang menunjukkan perempuan tidak selalu diposisikan pasif.

Selanjutnya, wacana kelembagaan tampak dominan melalui penyebutan “Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA)”, “Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KemenPPPA)”, serta kutipan “menjadi garda depan perlindungan perempuan dan anak” menggambarkan kepedulian dan keterlibatan negara dalam penanganan kekerasan seksual, cara pemberitaan seperti ini secara tidak langsung membentuk gambaran perempuan sebagai pihak yang sering ditempatkan sebagai penerima perlindungan, dibandingkan sebagai subjek yang aktif dalam kekerasan seksual.

Selain itu, penggunaan data kuantitatif seperti “lebih dari 2.000 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi setiap tahun” dan target “3.000 perempuan berusia 15–64 tahun” juga memperluas skala isu, tetapi sekaligus menggeser perempuan menjadi bagian dari angka statistik. Secara umum, pemberitaan masih cenderung merepresentasikan perempuan sebagai kelompok rentan dan penerima perlindungan, meskipun sesekali muncul sebagai subjek yang aktif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis frekuensi, kolokasi, dan konkordansi, representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual pada media berita daring *Kompas.com* menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam memposisikan perempuan sebagai korban. Hal ini terlihat dari dominasi kemunculan kata “korban” dan “perempuan” dalam analisis frekuensi, yang kemudian dipertegas melalui analisis kolokasi seperti “perempuan korban”, “perempuan menjadi korban”, serta “perempuan dan anak”. Sementara itu, analisis konkordansi

memperlihatkan bahwa kata “perempuan” kerap muncul dalam struktur kalimat yang menempatkannya sebagai pihak yang mengalami kekerasan, baik melalui penyebutan identitas dengan inisial dan usia maupun melalui penggabungan perempuan dalam kategori kelompok rentan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana, dkk. (2023). Penelitian Fitriana dkk pada media *detik.com* menemukan bahwa perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual cenderung direpresentasikan sebagai pihak yang mengalami penderitaan dan membutuhkan perlindungan. Adapun penelitian ini, khususnya dalam media *Kompas.com*, menemukan bahwa perempuan masih cenderung direpresentasikan sebagai korban dan menempatkannya dalam dalam posisi subordinat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Fitriana dkk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual pada media berita daring *Kompas.com* menggunakan kajian wacana linguistik korpus, dapat disimpulkan bahwa kedua media masih cenderung merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang mengalami penderitaan dan berada dalam posisi rentan. Hal ini terlihat dari dominasi penggunaan kata seperti *korban*, *pelecehan*, *kekerasan*, *seksual*, *pelaku* serta kolokasi yang secara konsisten mengaitkan kata perempuan dengan status korban dan kebutuhan akan perlindungan. Pola tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek peristiwa, bukan sebagai subjek yang aktif dalam wacana pemberitaan. Hasil analisis frekuensi, kolokasi, dan konkordansi memperlihatkan bahwa media *Kompas.com* lebih menonjolkan perempuan dalam bentuk perlindungan dan kelembagaan, seperti melalui penyebutan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak atau Kementerian Pemberdayaan Perempuan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa media berita daring sebagai arus utama di Indonesia yang belum sepenuhnya menghadirkan representasi perempuan dengan berimbang dalam pemberitaan kekerasan seksual. Perempuan masih lebih sering direpresentasikan sebagai korban yang membutuhkan perlindungan, sementara representasi perempuan sebagai subjek yang aktif bersuara dan berdaya masih sangat terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aghyra, S. (2025). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Media Online tentang Kasus Pelecehan Seksual oleh Dokter Kandungan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 19-31.
- Ahmed, S., & Matthes, J. (2016). *Media Representation and Impact on the Lives of Women*.
- Arsa Ilmi Budiarti, et. al. (2022). Refleksi Penanganan Kekerasan Seksual di Indonesia. In *Indonesia Judicial Research Society*.
- Barlow, M. (2004). *Collocate: A Corpus Analysis Tool*.
- Biber, D., & Reppen, R. (2015). *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Eriyanto. (2012). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (2nd ed.)*. Routledge.
- Fitriana, et al (2025). Citra Perempuan Pada Berita Kekerasan Seksual: Analisis Linguistik Korpus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Haryatmoko. (2007). Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi. Yogyakarta: Kanisius.
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–118. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>
- Komnas Perempuan. (2024) Catahu 2023: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022 (Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan). <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316>
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, A., Azharani, R. P., Sitiyani, I., & Thusyifa, N. (2024). Framing Media Online : Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Berita CNN Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28414–28422.
- Losiana, L., Sari, S., & Yanto, Y. (2023). *Attitude of Media Tribunbengkulu.Com in Reporting on Fuel Price Policy*. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 3(1), 105–118. <https://doi.org/10.53697/iso.v3i1.1255>
- Mantalean, V. (2023, September 14). Kompas.com Puncaki Survei Media Paling Banyak Dibaca Versi IPWS, Menang di 8 Kategori.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Michael Barlow. (2004). MonoConc Pro: Concordance Software.
- Noer, K. U., Kartika, T., Nurtjahyo, L. I., & Damaiyanti, V. P. (2022). Membongkar Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi: Pemikiran Awal.
- Nurpadila. (2022). Representasi Perempuan Pada Tayangan FTV Suara Hati Istri “Episode Apakah Seorang Istri Terima Selalu Disakiti” di Indosiar. <https://repository.iainpare.ac.id/>.
- Puspitasari, A., Wiyanti, E., & Nutriputra, I. (2022). Analisis Wacana Kritis Pada Berita Sosial Surat Kabar Harian Kompas Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 248–258.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: Alfabeta.
- Supiandi. (2025). Media Dan Stereotip Gender : Kajian Feminisme Terhadap Representasi Perempuan Dalam Industri Hiburan Indonesia. Ma’arif: *Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat Islam*, 7(1), 1–17.
- Tarumingkeng, R. (2025). *Critical Discourse Analysis (CDA) : Pengertian, Teori, dan Aplikasi*. RUDYCT e-PRESS, 8.
- Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis. *Totobuang*, 6(1), 1–5.
- Tognini-Bonelli, E. (2001). *Corpus Linguistics at Work*. John Benjamins Publishing.
- UN Women, 2022, *Gender Equality: Women’s Rights in Review 25 Years after Beijing*.
- Wendratama, E. (2017). *JURNALISME ONLINE*. Sleman, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.